

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

KH. Muhammad Bakhiet merupakan salah satu ulama kharismatik di Kalimantan Selatan dan pemimpin tarekat ‘Alawiyah. Silsilah keturunan KH. Muhammad Bakhiet adalah melalui jalur Syeikh Syihabuddin kepada Syeikh Muhammad Thahir dan kepada KH. Ahmad Mugeni (H. Amat Nagara), yang merupakan ayahnya (w. 1994). Nama-nama tersebut dalam silsilah beliau sampai kepada Syeikh Arsyad al-Banjarî merupakan tokoh-tokoh ulama di wilayah Kalimantan Selatan.

Kandungan isi kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah* karya KH. Muhammad Bakhiet secara garis besar terbagi dua. Pertama, uraian tentang mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* atau nama-nama Allah dengan menguraikan konsep mengenai jumlah nama-nama Allah, pembagiannya dalam beberapa kategori, alasan mengapa harus mengenal nama-nama-Nya, dan makna “*ahshâhâ*” (memelihara), akan tetapi bagian ini hanya dijelaskan dalam porsi yang sedikit. Kedua, berisi uraian-uraian mengenai nama-nama Allah yang disajikan satu persatu. Uraian nama-nama Allah secara global terdiri dari tiga sudut pandang, yaitu makna *harfiah* nama-nama Allah, penjelasan teologis, dan implikasi nama-nama Allah jika diteladani oleh manusia.

Secara umum paparan KH. Muhammad Bakhiet mengenai *al-Asmâ` al-Husnâ* dalam karyanya *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ* lebih dominan menampilkan dimensi sufistik daripada dimensi teologi. Paparan sufistiknya terhadap Asma

Allah juga lebih banyak menyajikan dimensi insaniyyah dalam arti ia lebih banyak membahas fungsi nama-nama itu untuk kesalihan dan kebaikan moralitas (akhlak) muslim. Unsur-unsur tasawuf akhlaki sangat dominan di dalam paparannya mengenai *al-Asmâ` al-Husnâ*. Secara keseluruhan, hampir sajiannya mengenai *al-Asmâ` al-Husnâ* menggunakan unsur tasawuf akhlaki ini.

Unsur tasawuf amali tidak banyak dikemukakan oleh KH. Muhammad Bakhiet, yaitu mengenai aspek fadhilat dan khasiat Asma Allah. Kondisi ini dapat dimaklumi karena memang paparan KH. Muhammad Bakhiet tidak dikhususkan berbicara mengenai fadhilat dan khasiat, tetapi ia lebih terfokus pada dua aspek yaitu mengenal Allah (ma'rifatullah) melalui nama-nama-Nya dan meneladani asma (akhlak) Allah. Inilah dua misi utama yang terkandung dalam karyanya itu, tulisannya lebih dominan bercorak tasawuf akhlaki.

Unsur tasawuf falsafi juga tidak banyak dikemukakan oleh KH. Muhammad Bakhiet. Ia hanya membahas unsur tasawuf falsafi mengenai Nur Muhammad, konsep *al-baqâ`* dan tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk mencapainya, tauhid sufistik (af'âl, sifat dan dzat), dan konsep *al-insân al-kâmil*. Sekali lagi, fokus paparannya adalah terdiri dari dua aspek yaitu mengenal Allah (ma'rifatullah) melalui nama-nama-Nya dan meneladani asma (akhlak) Allah.

Penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa Islam di tanah Banjar adalah Islam yang berintikan ajaran tasawuf, karena KH. Muhammad Bakhiet berusaha menjelaskan konsep *al-Asmâ` al-Husnâ* di dalam kitabnya *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah* dengan sajian aspek tasawuf yang lebih dominan daripada aspek teologi. Hal ini juga memperkuat bahwa antara ajaran

tasawuf sunni dan falsafi bisa berada pada titik temu dan selaras antara keduanya. Sebagai bukti adalah bahwa pemikiran KH. Muhammad Bakhiet banyak dipengaruhi oleh Imam al-Ghazâlî yang merupakan tokoh tasawuf sunni, akan tetapi KH. Muhammad Bakhiet juga menjelaskan unsur-unsur tasawuf falsafi di dalam paparannya mengenai *al-Asmâ` al-Husnâ*. Hal ini menunjukkan bahwa khazanah keilmuan Islam selalu mengalami perkembangan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dalam hal ini merasa perlu memberikan saran-saran khususnya mengenai keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Bagi para pengkaji tasawuf, masih banyak ruang penelitian menarik untuk dikaji mengenai KH. Muhammad Bakhiet, karena KH. Muhammad Bakhiet merupakan salah satu ulama yang kharismatik di wilayah Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mendeskripsikan tentang unsur-unsur tasawuf di dalam kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah*.
2. Agar lebih komprehensif bisa dilakukan kajian melalui pendekatan sosiologi mengenai dampak kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ* bagi masyarakat..
3. Perlu penelitian lanjutan mengenai aspek teologis. agar kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ* bisa dijadikan sebagai acuan bahan untuk dakwah bagi masyarakat.